

# BAB I PENDAHULUAN

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Gerakan transformasi pendidikan untuk menciptakan multikulturalisme dalam berbagai keragaman meliputi 3 transformasi yaitu transformasi diri, transformasi lembaga pendidikan dan transformasi masyarakat<sup>1</sup>. Berkaitan dengan ketiga ranah transformasi ini sebagai berikut. Pertama, transformasi diri yang melibatkan individu dengan cara ia bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, transformasi lembaga pendidikan yakni mendesain kurikulum dengan menginternalisasikan nilai-nilai multikultural dan ketiga yaitu transformasi masyarakat yang mengharuskan mahasiswa sebagai *stake holder* untuk dapat menciptakan masyarakat yang sadar akan keragaman budaya, ras serta golongan. Fenomena yang terjadi meliputi kesenjangan yang terjadi sebab akibat dari suatu golongan yang terjadi di kalangan mahasiswa yang mengatasnamakan organisasi keagamaan menjadi sorotan penting bagi peneliti untuk mendalami lebih jauh terhadap permasalahan yang terjadi agar tidak menimbulkan paham radikalisme yang menggugung satu sama lain. Berawal dari Sikap etnosentrisme yakni suatu pandangan yang menganggap bahwa budaya atau tingkah lakunya yang paling benar sehingga menganggap suatu golongan tersebut berpandangan salah yang dikhawatirkan akan menimbulkan sikap diskriminasi yaitu ketidakadilan terhadap keragaman ras, etnik dan budaya. Sebagai potret kongkret fenomena mahasiswa yang kerap ditemukan di lokasi penelitian yaitu pertama, Pendekatan pembelajaran pada Mata Kuliah Pendidikan Islam Multikultural sudah menekankan pada pendekatan *learning-by-doing* namun nyatanya masih belum maksimal dalam pengimplementasian di lapangan, mahasiswa yang kurang percaya diri menghadapi situasi di

---

<sup>1</sup> Sauqi Futaqi, (2022), *Pendidikan Islam Multikultural menuju Kemerdekaan Belajar*, (Jawa Timur : Nawa Litera Publishing) 7

lapangan sehingga mengurangi partisipasi aktif dalam pengalaman langsung yang dapat membatasi pengembangan keterampilan praktis dan pemahaman situasional dalam situasi kehidupan nyata di lapangan. Kedua, melemahnya rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan organisasi. Padahal, organisasi dipandang sebagai miniatur lapisan-lapisan di tengah masyarakat, dengan adanya sebuah organisasi dalam kampus mahasiswa belajar lebih banyak pengalaman yang nantinya akan dijadikan bekal dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat sebagai lingkungan sosial yang beragam didalamnya terkandung keanekaragaman ras, budaya dan agama serta mudah tercapainya tujuan dalam mencapai visi kampus. Ketiga, Tingginya asumsi sikap prasangka terhadap suatu golongan tertentu. Dalam lingkungan multikultural hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perbedaan budaya dan agama, tutur bahasa yang cenderung kasar dan kotor sehingga dikhawatirkan menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan dan tidak sejalan dengan visi kampus.

Selain itu, fenomena yang terjadi dari beberapa berita di Kabupaten Cianjur terjadi dari minggu ke minggu yaitu kekerasan terjadi diakibatkan keragaman pada suatu golongan tersebut. Kasus geng motor notaben didominasi oleh pelajar tingkat menengah dan atas, pertikaian ormas sapujagat dengan BPPKB<sup>2</sup> yang menimbulkan banyak korban, Ormas Gerakan Reformis Islam (GARIS) yang mencopot label gereja pada bantuan gempa yang disalurkan Tim Aksi Kasih Gereja Reformed Injil Indonesia pada November 2022 dan hal ini menimbulkan pertikaian antar umat beragama<sup>2</sup>.

Dengan beragam kejadian tersebut, Mahasiswa hendaknya tidak terprovokasi dengan keadaan dan sebagai calon pendidik yang berupaya untuk mentransformasi nilai-nilai multikultural berupa sikap toleransi dan pendidikan karakter terhadap penerus bangsa harus dijalankan secara

---

<sup>2</sup> CNN Indonesia. (2022). "Tilas Jejak ISIS di Ormas Garis, Pencabut Label Gereja Tenda Cianjur" <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221128071935-20-879558/tilas-jejak-isis-di-ormas-garis-pencabut-label-gereja-tenda-cianjur> diakses tanggal 7 November 2023 pukul 21:23 WIB

maksimal. Berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam sumber ajaran Islam sehingga peran dan fungsi mahasiswa dalam menghadapi keragaman tersebut melahirkan sikap toleransi antar ras, budaya dan agama.

Maka, pendidikan Islam multikultural berperan penting untuk mendorong persatuan dan kerukunan antara umat Islam dengan masyarakat lainnya, mencegah terjadinya konflik dan ketidakadilan, serta memadukan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip multikulturalisme, yaitu. prinsip-prinsip yang menekankan keragaman budaya dan toleransi masyarakat.

Mahasiswa sebagai *agent of change* diharuskan memiliki nilai-nilai tersebut, capaian pembelajaran yang sudah diatur dalam perencanaan setiap mata kuliah menjadi dasar bagaimana menghasilkan output yang dapat berguna bagi masyarakat, dapat menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama dan kepercayaan serta pendapat atau temuan rasional orang lain. Selain itu, peranannya di masyarakat sebagai warga Negara yang bangga dan cinta tanah air diharapkan dapat memiliki sikap nasionalisme serta bertanggungjawab pada bangsa dan Negara.

Lembaga pendidikan Formal sebagai penyelenggara pendidikan memberikan bimbingan serta arahan yang dirancang untuk mempersiapkan calon penerus bangsa dan sebagai estafeta pendidik untuk mewariskan nilai-nilai keislaman dan budaya<sup>3</sup>. Lembaga pendidikan formal diharapkan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya berilmu dan terampil, namun juga dibekali dengan nilai-nilai moral, keislaman, dan budaya yang kuat sehingga mampu membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Pendidikan Islam adalah sebuah sistem pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran agama Islam dan juga berpegang pada prinsip-prinsip pendidikan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad

---

<sup>3</sup> Fadlillah, M. (2021), "Transformasi Pendidikan Agama Islam: Tantangan dan Peluang Pengembangan Kurikulum Multikultural", *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 427–456.

SAW<sup>4</sup>. Dalam Islam, pendidikan dipandang sebagai bagian dari ibadah yang harus dilakukan oleh setiap muslim untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan dunia dan akhirat. Pendekatan Islam terhadap pendidikan juga menekankan perlunya memperoleh ilmu dengan niat yang tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan kualitas hidup, dan memperbaiki kondisi masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan akhlak yang baik, arif, dan adil.

Historis perjalanan Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi kaum Quraisy pada saat itu menjadi bukti otentik bagaimana peradaban yang dibangun pada saat itu, keragaman budaya serta kebiasaan kaum Quraisy menjadi saksi bahwasanya Nabi Muhammad SAW memiliki nilai-nilai multikultural walaupun terjadinya penolakan-penolakan dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kala itu bisa dikatakan bahwa notifikasi juga merupakan respon atau jawaban atas berbagai permasalahan masyarakat dan umat Islam.<sup>5</sup>

Nabi Muhammad SAW aktif berinteraksi dengan masyarakat Quraisy melalui dialog, perdagangan, dan hubungan sosial lainnya. Meski mendapat penolakan dan tantangan besar dari kaum Quraisy, Nabi Muhammad SAW tetap menunjukkan sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya dan adat istiadat mereka. Contoh multikulturalisme Nabi Muhammad SAW adalah rekonsiliasi berbagai suku dan marga di Mekkah yang pada masa lalu sering terlibat perselisihan dan perseteruan. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW juga dapat dipahami sebagai respon terhadap berbagai permasalahan sosial budaya yang dihadapi masyarakat saat itu memberikan bimbingan dan arahan bagi umat Islam dalam menghadapi perbedaan budaya, adat istiadat, dan permasalahan sosial yang timbul dalam masyarakatnya.

---

<sup>4</sup> Rudi Ahmad, (2023), *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Sebuah Penafsiran Qurani*, (Nuansa Cendekia), 15.

<sup>5</sup> Habibah, N. (2022). "Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam Masa Kenabian". *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan*, 6(3).

Dengan demikian, melalui perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW bersama kaum Quraisy, kita bisa melihat bagaimana beliau mengamalkan nilai-nilai multikulturalisme meski menghadapi penolakan terhadap ajaran yang dibawanya. Pesan yang diterimanya juga dapat dipahami sebagai respons terhadap berbagai persoalan sosial dan budaya yang ada di masyarakat saat itu.

Dalam konteks globalisasi saat ini, memahami pengaruh budaya asing dan agama yang berbeda semakin penting karena mempengaruhi komunitas Muslim di seluruh dunia. Perubahan sosial dengan canggihnya teknologi dan informasi mempercepat pertukaran gagasan dan budaya, politik yang berdampak pada konflik geopolitik yang memperkuat pergeseran persepsi agama dan sikap sehingga menimbulkan ketegangan antara muslim dengan agama lain serta perubahan ekonomi yang sedang berlangsung sehingga menimbulkan berbagai tantangan yang harus dihadapi masyarakat muslim ketika berinteraksi dengan masyarakat lain yang berbeda budaya, kepercayaan dan pandangan.

Indonesia menjadi sorotan dunia sebagai negara multikultural jika dilihat dari perspektif sosial budaya dan wilayah yang luas. Keanekaragaman kebudayaan Indonesia yang didukung oleh sekitar 300 suku, 200 bahasa daerah dan ribuan aspirasi kultural<sup>6</sup>. Butir sila pertama dari Pancasila yaitu ketuhanan yang Maha Esa, menandakan bahwa masyarakat Indonesia mempunyai keragaman kultur dan tidak dikhususkan pada satu Agama saja, semboyan Bangsa Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika yang tertera dalam burung garuda menggambarkan persatuan dan kesatuan Negara Republik Indonesia.

Kehadiran gerakan-gerakan ilegal yang mengatasnamakan organisasi masyarakat akan berdampak pada kerukunan berbangsa dan bernegara yang akan mengancam NKRI, pemahaman masyarakat yang dangkal semakin rentan untuk disusupi berbagai macam *isme* dengan

---

<sup>6</sup> Abd. Rachman Assegaf, (2011), *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integritas-Interkoneksi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo), 309.

memanipulasi lembaga-lembaga yang berbalut dengan keagamaan. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan, agama, dan ideologi yang sejalan dengan prinsip demokrasi dan keadilan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan inklusif, penegakan hukum yang adil, dan membangun dialog antar kelompok masyarakat yang berbeda untuk memperkuat keharmonisan dan persatuan dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

Dalam pidato peringatan Hari Lahir Pancasila tahun 2021, Menteri Agama Yakut Cholil Kumas menekankan keberagaman yang ada di Indonesia dan upaya menjaga keberagaman. Kementerian Agama berkomitmen untuk menjaga kerukunan ini, dan memastikan tidak ada diskriminasi terhadap kelompok agama minoritas dengan menjaga keamanan, stabilitas, dan ketertiban masyarakat dapat dicapai dengan memperkuat keharmonisan sosial. Deklarasi ini merupakan komitmen Menteri Agama untuk menjamin keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia tetap dijaga dan dilindungi. Hal ini sejalan dengan Pancasila dan semboyan Binneka Tunggal Ika<sup>7</sup>.

Upaya Kementerian Agama tersebut sejalan dengan semboyan Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila sebagai dasar negara mengedepankan persatuan dalam keberagaman, dan semboyan Binneka Tunggal Ika menunjukkan keberagaman sebagai kekayaan bangsa yang patut dilindungi dan dihormati.

Nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam sudah seharusnya dapat terintegrasi secara jelas dan bersifat normatif yang akan membimbing manusia untuk memiliki nilai-nilai spiritual keagamaan, prinsip hidup, dan menjadi teladan agar bermanfaat bagi orang lain dalam meraih kehidupan di dunia dan akhirat serta dapat hidup secara

---

<sup>7</sup> Kemenag. (2021). Menteri Agama: Waspadai Provokator Kerukunan Umat Beragama. <https://kemenag.go.id/read/menteri-agama-waspadai-provokator-kerukunan-umat-beragama-mnioi>

berdampingan dengan sekelompok masyarakat yang berbeda suku, ras, dan budaya.

Pendidikan Islam Multikultural menurut Dickerson menyatakan bahwa Pendidikan Islam Multikultural dibangun atas tujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan ketiga ranah yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan didasari pada sikap demokratis kebebasan masyarakat, kebebasan dalam lintas budaya<sup>8</sup>.

Mukti Ali berpendapat bahwa untuk mencapai keharmonisan antar umat beragama, kurikulum dan metode pengajaran pendidikan agama di Indonesia perlu disesuaikan dengan nilai-nilai multikulturalisme dan inklusivitas. Penyesuaian kurikulum dan metode pengajaran penting dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi, saling pengertian, menghargai kesetaraan, dan hidup harmonis dalam keberagaman<sup>9</sup>. Dengan demikian, pendidikan agama dapat mewujudkan masyarakat Indonesia yang humanis, pluralistik, dan multikultural.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai misi dalam membentuk kepribadian secara terpadu dengan pengolahan akal, hati dan jiwa. Implikasi dari Pendidikan Islam Multikultural ialah adanya perubahan pada sikap yang kooperatif dan kompetitif. Perubahan sikap kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang didasarkan pada karakter setiap individu dan dibentuk sesuai dengan lingkungannya.

Pendidikan karakter sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai menciptakan kesadaran, pemahaman, minat dan komitmen terhadap perwujudan nilai-nilai tersebut yang diinternalisasikan untuk membangun hubungan dengan Tuhan, manusia dan lingkungan untuk menjadi manusia yang sempurna<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> Hermawan, J. D., Mufarroha, A., & Baihaqi, A. (2020). "Mengembangkan nilai-nilai multikulturalisme dalam pendidikan Islam". EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam, 7(1), 51-73.

<sup>9</sup> Azra, Azyumardi, (2019), *Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) 67-69.

<sup>10</sup> Mulyasa, (2011), *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara), 7

Dengan demikian, Pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan pada individu kesadaran akan pentingnya nilai-nilai moral, etika, dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses ini, individu menjadi lebih peka terhadap tindakan dan tindakannya terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Selain itu, dalam proses pembelajaran, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum yang meliputi aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Mengajarkan nilai-nilai moral dasar seperti rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kejujuran.

Paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know, to do dan to be*, harus diarahkan kepada *to live together*<sup>11</sup>. Artinya bahwa kemampuan mahasiswa untuk hidup dengan orang lain dari etnis yang berbeda, Budaya dan agama harus menjadi nilai intrinsik dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang berorientasi pada “hidup bersama” mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan menghargai perbedaan. Dengan memperkuat pendidikan agama Islam dalam konteks hidup bersama, komunitas Muslim dapat lebih proaktif dalam mendorong perdamaian, kerukunan, dan keadilan dalam masyarakat yang semakin plural dan multikultural. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar manusia dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Berdasarkan pada uraian permasalahan diatas, Penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur. STAI Al-Azhary Cianjur memberikan jawaban yang relevan dengan permasalahan nyata masyarakat di kabupaten Cianjur serta mencetak calon pendidik untuk memiliki nilai multikulturalisme yang tinggi. Sebab, Pendidikan Islam Multikultural diberikan dalam bentuk mata kuliah dalam 1 semester dan memiliki bobot 3 SKS yang dapat

---

<sup>11</sup> M. Amin Abdullah, Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia, Makalah disampaikan dalam seminar “Panitia Ad Hoc BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003, 9



memberikan solusi lebih konkrit dan bermanfaat bagi masyarakat dan Lembaga pendidikan formal lainnya. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) bertanggungjawab terhadap keberlangsungan hidup dalam mencapai keharmonisan antar umat beragama, dan yang lebih penting PTKI merupakan pusat studi Islam sebagai landasan tidak hanya dalam berpikir, sikap dan bertindak, tetapi juga dalam merumuskan kebijakan dan program di lingkungan PTKI .

Untuk memudahkan proses penelitian agar lebih terarah maka penulis merumuskannya dalam sebuah tesis berjudul :

**Pembentukan Nilai Karakter Mahasiswa melalui Mata Kuliah Pendidikan Islam Multikultural (Penelitian Pada Mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur)**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Rumusan masalah meliputi :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Islam multikultural di STAI Al-Azhary Cianjur ?
2. Bagaimana capaian pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Islam multikultural bagi pembentukan karakter mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur?
3. Bagaimana evaluasi penerapan pendidikan Islam multikultural agar karakter dan sikap toleransi mahasiswa dapat ditingkatkan ?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter dan sikap toleransi pada mahasiswa, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Islam multikultural di STAI Al-Azhary Cianjur

2. Untuk mengetahui capaian pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Islam multikultural bagi pembentukan karakter mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur
3. Untuk mengetahui evaluasi penerapan pendidikan Islam multikultural agar karakter dan sikap toleransi mahasiswa dapat ditingkatkan

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagaimana penjelasan dibawah ini :

##### **1. Manfaat teoritis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih dalam menambah pengetahuan, wawasan serta keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama islam khususnya dalam pembentukan karakter dan sikap toleransi pada mahasiswa

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini sebagai salah satu bahan informasi yang bersifat empiris, dapat membantu para pendidik dalam mengatasi kesenjangan yang terjadi yang diakibatkan oleh perbedaan kepercayaan, suku, ras, dan budaya.

#### **E. KERANGKA PENELITIAN**

Sumber Ajaran Islam yang terkandung dalam Al-qur'an memberikan pemahaman kepada umat muslim untuk bersikap saling mengenal agar menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Islam menyadari bahwa betapa bahagianya hidup rukun berdampingan untuk menciptakan kehidupan yang damai, sejahtera, dan memberikan kasih sayang diantara perbedaan suku, ras dan budaya.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Q.S Ali Imran : (3) : (103)

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.

Pada Ayat Al-Qur’an disebutkan bahwa menjaga persatuan dan kesatuan adalah kewajiban kaum mukmin sebagai suatu usaha untuk membantu menyatukan agama Allah SWT. Sikap saling bermusuhan, bercerai berai bahkan mendengki akan memudahkan manusia pada kehancuran serta kelemahan. Demikian pula halnya ketika meneliti historis perjalanan umat islam pada zaman jahiliyah, datangnya Islam menjadi pemersatu mereka untuk dapat mencapai tujuan yakni kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat (49 : 13) :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”. Q.S Al-Hujurat (49 : 13).

Ayat Al-Qur’an diatas mengisyaratkan kepada kita bahwa Semua orang memiliki tingkat kemanusiaan yang sama, tidak ada perbedaan antara suku dan lainnya. Dalam keberagaman tersebut, menjadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, agar saling mengenal satu sama lain dan dengan demikian saling membantu dan tidak mencemooh satu kelompok terhadap yang lain dan memprovokasi satu sama lain. Allah tidak menyukai orang-orang yang menyombongkan diri dalam hal keturunan, kekayaan, atau pangkat, karena sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa.

Ajaran yang terkandung dalam agama Islam memiliki pengaruh yang sangat signifikan. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam tidak hanya menekankan pada aspek teologis melainkan pada tatanan kehidupan yang didasarkan pada sumber ajaran Islam. Nilai adalah konsep-konsep yang memuat ciri-ciri manusia berdasarkan pada aturan-aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat yang mengandung sifat kemanusiaan tercermin dalam tingkah laku manusia<sup>12</sup>. Selain itu, nilai merupakan hal yang bersifat abstrak bukan persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian secara empirik tetapi memerlukan penghayatan untuk dikehendaki maupun tidak<sup>13</sup>. Dengan demikian nilai tidak selalu dapat dinyatakan dalam hal yang benar atau salah secara mutlak, karena dapat bervariasi dari satu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya. Misalnya, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang mungkin diinginkan oleh sebagian besar orang sebagai hal yang positif, namun nilai-nilai tersebut tidak selalu dapat dibuktikan secara empiris. Keberadaan dan penghormatan terhadap nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membimbing perilaku dan interaksi sosial yang harmonis. Dalam memahami dan menghargai nilai-nilai, penting untuk mengakui keragaman pandangan dan interpretasi yang ada di antara individu dan kelompok-kelompok budaya. Penghargaan terhadap perbedaan nilai ini dapat memperkaya interaksi antarindividu dan memperkuat kerjasama dalam masyarakat.

Pendidikan multikultural dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang bertakwa dan berakhlak mulia yang menghargai perbedaan dan keberagaman. Pendidikan Islam juga harus mampu menjembatani perbedaan agama dan kepercayaan yang ada di Indonesia<sup>14</sup>.

Pendidikan multikultural Islam di Indonesia harus bersifat inklusif dan menjamin kesetaraan akses dan kesempatan terhadap pendidikan bagi

---

<sup>12</sup> Jempa, N. (2018). "Nilai-Nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik*", 1(2), 101-112.

<sup>13</sup> M. Chabib Thoha, (1996), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 61

<sup>14</sup> Mukti Ali, Choirul Mahfud, (2008), *Agama dan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar) 31-47.

semua orang, tanpa memandang asal usulnya. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam multikultural di Indonesia diharapkan dapat memberikan kontribusi tidak hanya pada pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, tetapi juga pada pengembangan sumber daya manusia yang dapat hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Islam memandang pembentukan karakter sebagai proses yang berkelanjutan dan integral dalam kehidupan seorang Muslim. Proses tersebut meliputi penguatan keimanan dengan mengimplementasikannya melalui ibadah yang dilakukan serta interaksi sosial yang akan membentuk suri tauladan dalam pembentukan karakter. Pengembangan potensi fitrah manusia menuju kebaikan dan kebenaran dengan pembangunan karakter dalam Islam bertujuan tidak hanya pada pembentukan kesalehan pribadi tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Proses ini mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor dengan penekanan pada keseimbangan antara habluminallah (hubungan dengan Allah) dan habminanas (hubungan dengan sesama manusia). Melalui pendekatan holistik ini, Islam bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang tidak hanya berpengetahuan dan terampil, namun juga berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

Beberapa teori yang mendasari nilai-nilai pendidikan islam multikultural yaitu :

1) Teori Pluralisme Agama dan Budaya.

Teori ini menekankan pentingnya menghormati keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat. Pendidikan Islam multikultural perlu membangun sikap inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Pendidikan Islam perlu melakukan pembenahan kurikulumnya dengan pendekatan terpadu dan saling berhubungan untuk menjawab tantangan era yang semakin multikultural. Kurikulum harus dikembangkan

sedemikian rupa sehingga karakter mahasiswa manusiawi, inklusif dan toleran terhadap keberagaman<sup>15</sup>.

Pendidikan Islam multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya generasi yang memiliki pemahaman mendalam tentang keberagaman, sikap inklusif, dan kemampuan menjalani kehidupan dalam masyarakat multikultural yang semakin kompleks. Pendekatan kurikulum yang terintegrasi dan berjejaring penting untuk memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran terkait dengan pengembangan sikap multikultural. Kurikulum harus mencakup materi yang meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman. Lebih lanjut, aspek multikulturalisme dan toleransi terhadap perbedaan materi dan metode pembelajaran perlu diperkuat contohnya mata kuliah yang membahas tentang sejarah Islam dapat dimasukkan ke dalam konteks multikultural untuk menunjukkan bagaimana Islam menyebarkan pesan toleransi dan inklusivitas.

Pendidikan Islam multikultural juga harus menjawab tantangan yang muncul dalam masyarakat yang semakin multikultural. Hal ini mencakup pemahaman topik terkini, dialog antarbudaya, dan pengembangan keterampilan antar budaya mahasiswa

## 2) Teori Pendidikan Multikultural Humanistik Religius

Teori ini merupakan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan universal dan menjaga keberagaman budaya dan agama. Pendidikan multikultural humanistik religius merupakan bentuk pendidikan yang progresif dan inklusif untuk mewariskan nilai-nilai kemanusiaan, melestarikan keanekaragaman budaya dan agama, serta melindungi harkat dan martabat seluruh umat manusia<sup>16</sup>. Dengan pendekatan pedagogi yang digunakan mengutamakan aspek religiusitas, humanisme, demokrasi dan multikulturalisme. Paradigma pendidikan

---

<sup>15</sup> Abdullah, A. (2006), *Islamic studies di perguruan tinggi; Pendekatan integratif-interkoneksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 254-257.

<sup>16</sup> Ismail, F. (2021), "Paradigma dan Model Pendidikan Multikultural Humanis Religius. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini", 5(2), 1481-1492.

multikultural religius-humanistik selaras dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Paradigma pendidikan multikultural yang religius-humanistik apabila diterapkan secara konsisten dapat mendukung visi pendidikan nasional Indonesia untuk menghasilkan generasi yang cerdas, loyal, dan berakhlak mulia. Mahasiswa tidak hanya memperoleh ilmu akademis, namun juga mengembangkan sumber daya manusia yang peduli dan toleran yang mampu berkontribusi aktif dalam membangun masyarakat yang majemuk.

### 3) Teori Pendidikan Islam Multikultural Humanis Islam

Paradigma pendidikan multikultural humanis yang merangkum konsep umum multikulturalisme dengan nilai-nilai keislaman yang humanis seperti tasamuh, tawazun, keadilan dan persaudaraan<sup>17</sup>.

Konsep persaudaraan dalam Islam menekankan pada hubungan yang erat dan penuh kepedulian antar individu. Dalam konteks multikultural yang humanistik, persaudaraan mencakup sikap cinta kasih, kepedulian, dan kebersamaan dalam menghadapi perbedaan bertujuan agar mahasiswa dapat membangun hubungan yang kuat dan saling mendukung, tanpa memandang perbedaan latar belakang.

Pendidikan Islam multikultural yang disajikan dalam materi pembelajaran membantu melatih mahasiswa untuk terjun ke masyarakat yang tidak hanya memiliki pemahaman lebih mendalam terhadap ajaran Islam, namun juga menjalani kehidupan sehari-hari dengan menghargai dan menghargai keberagaman masyarakat disekitarnya. Hal ini merupakan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan harmonis.

Menghargai perbedaan ditandai dengan tidak memaksakan kehendak dan tidak mencampuri kebebasan orang lain untuk mewujudkan

---

<sup>17</sup> Azra, A. (2002), *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas) 56-60.

budayanya.<sup>18</sup> Dengan demikian, Tidak memaksakan kehendak, tidak mencampuri kebebasan orang lain, dan menghargai perbedaan merupakan fondasi untuk membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman. Sikap ini mendukung terbangunnya hubungan antar individu dan kelompok, menciptakan lingkungan yang mengedepankan rasa saling menghormati dan perdamaian serta keharmonisan dalam keberagaman.

Pendidikan Islam Multikultural sebagai mata kuliah merupakan pendidikan yang menghargai keberagaman budaya dan agama yang ada di masyarakat bertujuan untuk menumbuhkan sikap toleransi, saling menghormati perbedaan, dan hidup rukun dalam masyarakat majemuk<sup>19</sup>. Maka, Penerapan pendidikan Islam multikultural dapat dicapai dengan memasukkan materi terkait keberagaman budaya dan agama ke dalam kurikulum, menggunakan metode pembelajaran interaktif dan partisipatif, serta menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan menerima perbedaan sehingga pembentukan karakter dalam diri setiap individu dapat terinternalisasi dengan baik.

Gambar 1.1

Pembentukan Nilai dan Karakter Mahasiswa melalui Mata Kuliah Pendidikan Islam Multikultural



<sup>18</sup> Yaqin, A., (2005), *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media) 56.

<sup>19</sup> Mahfud, C. (2019), *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 25.



Dari bagan diatas dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa melalui pendidikan Islam multikultural merupakan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi ke dalam kurikulum pada ranah pendidikan tinggi. Pendidikan Islam Multikultural berfungsi sebagai wadah utama dalam proses ini, dan semua komponennya saling terkait dan mendukung tujuan pembentukan karakter. Tujuan pembelajaran mata kuliah ini untuk memberikan pemahaman yang kuat tentang pluralitas dalam konteks Islam dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran disusun secara menyeluruh mencakup studi tentang sejarah multikulturalisme dalam peradaban Islam, serta bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam masyarakat modern.

Strategi penanaman nilai yang melibatkan penggabungan ide-ide multikultural ke dalam berbagai aspek pembelajaran melalui praktik lapangan memberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan komunitas yang beragam, mengaplikasikan apa yang mereka ketahui tentang dunia nyata, dan merefleksikan diri dengan mempertimbangkan sikap dan perilaku terhadap keberagaman, dan menemukan area-area untuk mengembangkan sikap inklusif untuk melihat perbedaan sebagai kekayaan, bukan ancaman, selama proses ini. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya diperkuat melalui pemahaman yang mendalam tentang pengalaman dan perspektif orang lain. Di sisi lain, keterampilan komunikasi lintas budaya diperkuat melalui berinteraksi dan berbicara aktif dengan berbagai kelompok. Selain itu, tujuan dari metode ini adalah untuk membangun karakter humanistik religius yang menggabungkan nilai-nilai kemanusiaan universal dengan pemahaman

Dengan demikian, mata kuliah Pendidikan Islam Multikultural tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga katalis untuk transformasi personal dan sosial yang mendalam, mempersiapkan

mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang efektif dalam masyarakat yang semakin beragam spiritual yang mendalam.

## F. HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Untuk mengetahui terkait penelitian ini, maka landasan ini dimaksudkan untuk mencari bahan tersedia yang pernah ditulis sebelumnya, dimana ada hubungannya dengan masalah yang akan dikaji dalam penelitian Proposal Tesis ini. Sejauh penelusuran penulis, belum pernah ditemukan tulisan yang spesifik dan mendetail yang membahas tentang masalah yang berkaitan dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural kaitannya dengan Pembentukan Karakter Pada Mahasiswa (Penelitian Pada Mahasiswa di STAI Al-Azhary Cianjur) akan tetapi ditemukan sejumlah tesis atau jurnal yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah yang akan dikaji oleh peneliti, antara lain :

1. Jurnal Karya Rodiatul, dkk Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 10No. 1, Halaman: 25–31, Februari, 2023 “**Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon**” menurutnya bahwa Keberagaman masyarakat dan santri yang belajar di pesantren sangat menarik untuk dikaji karena pada kenyataannya santri mampu berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda suku, ras dan agama. Keberadaan santri dari berbagai daerah dari Sabang sampai Merauke tentunya memiliki kekhasan tersendiri dalam hal perbedaan, namun tetap saling belajar memahami budaya yang berbeda dan hidup rukun dalam perbedaan. Keberfungsian pondok pesantren di Buntet dalam rangka mewujudkan sifat kemanusiaan yang multikultural dapat dilihat dalam kegiatan programnya. Konsep pendidikan multikultural yang diterapkan di Pondok Pesantren Pondok Buntet melalui program *Hidden Curriculum* sebenarnya bersumber dari aktivitas Kyai, santri dan masyarakat sekitar. Nilai-nilai pendidikan multikultural yang diberikan oleh Pondok Pesantren Pondok Buntet yaitu Forum Musyawarah Kubro, Jiping (Ngaji Kuping), Apresiasi

Seni dan Toleransi Beda Suku. Adapun untuk pendekatan yang dilakukan peneliti dalam kajian artikelnya menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara dan dokumentasi sehingga didapatkan kesimpulan bahwa konsep pendidikan multicultural pondok pesantren tersebut yaitu menumbuhkan semangat hidup tanpa diskriminasi, toleransi dan saling menghargai melalui model pendidikan forum musyawarah kubro, ngaji kuping dan apresiasi etnis yang berbeda-beda<sup>20</sup>.

2. Athoillah Islamy, Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (APIC) Volume V, No. 1 (2022) 48-61 **“Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia”**

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Moderasi beragama tidak selalu diterima di Indonesia, karena masih ada orang yang melihatnya sebagai pembebasan atau sekularisasi agama. Tujuan utama peneliti berupaya untuk mengenali nilai pendidikan Islam multikultural dalam indikator moderasi beragama yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menyimpulkan bahwa empat indikator moderasi beragama di Indonesia memiliki ukuran nilai pendidikan Islam multikultural. Pertama, nilai pendidikan Tasamuh didasarkan pada indikator toleransi dalam pembentukan pemahaman sosial dan keberagamaan Islam yang menghargai realitas pluralisme umat beragama. Kedua, nilai pendidikan perdamaian didasarkan pada indikator komitmen nasional dalam pembangunan kebhinekaan Islam. pemahaman dan sikap sosial agama Islam yang menekankan perdamaian dan persatuan dalam kehidupan bernegara. Ketiga, pendidikan nilai humanistik melalui indikator anti radikalisme dalam

---

<sup>20</sup> Maghfiroh, V. R., Anwar, M., Huda, M., & Yasmar, R. (2023). “Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon)”. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 25-31.

membentuk pemahaman dan sikap masyarakat yang beragama Islam yang menjaga nilai-nilai kemanusiaan.<sup>21</sup>

3. Skripsi Karya Nondini **“Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMA Negeri I Adonara Timur, Flores Timur, NTT”** dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa di Adonara Timur tersebar berbagai suku ras dan bangsa, peneliti memfokuskan pada SMA N 1 Adonara karena kehidupan dan lingkungan disana mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang penuh dengan kerukunan, saling menghormati dan menerima perbedaan untuk tetap berpegang teguh pada toleransi kepercayaan beragama. Melalui kegiatan kokuler dan ekstrakurikuler yang menjadi sebuah program sekolah tersebut dalam rangka menanamkan dan menerapkan nilai-nilai multikultural<sup>22</sup>.
4. Tesis Karya van Supyadin, Institut Pesantren Kh. Abdul Chalim Mojokerto, 2022 **“Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Budaya Sakai Sambayan dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun”** Kehidupan masyarakat Lampung Pepadun dalam mengangkat karakter masyarakat dan menciptakan toleransi. Hal ini disebabkan oleh pesatnya perkembangan media sosial atau media yang dikenal hampir semua orang yang memilikinya memanjakan diri sendiri dan membantu menciptakan budaya negatif, Gaya hidup, sikap individu dan sedikit rasa saling membantu. Jadi Budaya Sakai Sambaya harus tertanam dalam benak setiap masyarakat untuk membentuk

---

<sup>21</sup> Islamy, A. (2022). “Pendidikan Islam Multikultural Dalam Indikator Moderasi Beragama Di Indonesia”. *Jurnal Analisa Pemikiran Insan Cendikia (Jurnal APIC)*, 5(1), 48-61.

<sup>22</sup> Sulaiman, N. S. (2023). “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Adonara Timur, Flores Timur, NTT” (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).

masyarakat sosial dan toleran. dengan pendekatan studi kasus, dan teknik pengambilan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi menghasilkan penelitian bahwa nilai-nilai pendidikan Multikulturalisme dalam kebudayaan Sakai Sambaya dalam perkembangan sikap Toleransi masyarakat Lampung pepadun yaitu:

- 1) Dapat meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan, 2) dapat memperlerat persaudaraan, 3) dapat menciptakan kerelawanan, gotong royong dan koherensi di antara para anggota kolaboratif, 4) Dapat memfasilitasi dan mempercepat pekerjaan di daerah 5) menciptakan dan memelihara hubungan sosial dan keharmonisan antar anggota masyarakat. Efek atau penerapan budaya Sakai-Sambayan Mempromosikan toleransi antar warga pepadun Lampung dengan kegiatan: 1) Aksi Sumbay oleh Hioh, 2) Musyawarah mencapai mufakat, 3) Kegiatan gotong royong di bidang pertanian (Nungala/budidaya padi dll penetasan/pemanenan hasil pertanian), 4) kegiatan di pesta pernikahan (Weg, Melawi/Ngunut Punyow, Schutzharz dan Begawi) dan 5) kegiatan kegiatan sosial (membangun rumah ibadah dan membersihkan Tiyuh).<sup>23</sup>

5. Jurnal Karya Dea Putri dkk, Volume 5 Nomor 3 Desember 2020, **“Peran Pendidikan Multikultural dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama”** bahwa kehidupan yang semakin dinamis dengan keberagaman yang ada baik dari segi kultur dan ras pada Lembaga pendidikan dinilai penting untuk menginternalisasikan pentingnya multikultural. Pengembangan multikultural belum secara spesifik dilaksanakan melalui strategi khusus, tetapi penyusunan

---

<sup>23</sup>Evan, E. S. (2023). “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Pada Budaya Sakai Sambayan Dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun”. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 22-27.

perangkat pembelajaran yang memiliki keterkaitan untuk menjunjung tinggi keadilan dan tetap menghargai perbedaan.

Penanaman sikap toleransi yang dilakukan oleh Lembaga tersebut bertujuan untuk menata ulang sekolah agar menjadi Lembaga pendidikan yang mengembangkan terhadap kesetaraan pembelajaran bagi peserta didik agar menciptakan negara yang kritis dan inklusif dalam menghargai perbedaan karena pada Lembaga tersebut tidak hanya didominasi oleh peserta didik muslim tetapi non muslim pun menjadi bagian dari Lembaga pendidikan ini yang sama sekali tidak merasa terintimidasi dengan keberagaman yang ada<sup>24</sup>.

6. Muhamad Asror Volume 1 Nomor 1 Maret 2022, **“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren”** menyatakan dalam penelitiannya bahwa Pesantren dapat dijadikan alternatif dalam perubahan nilai multikultural. Hal ini karena pondok pesantren memiliki semangat persaudaraan (ukhuwah) dalam interaksi sesama anggota pondok pesantren. Kehidupan di desa penuh dengan suasana persaudaraan yang akrab, di mana semua kegembiraan dibagikan, perasaan religius terjalin. Tidak ada tembok pemisah yang memisahkan kaum tani, meskipun mereka berbeda sekolah, baik secara politik, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bentuk pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Riyadlatul Ulum, Darul Ulum dan Darussalam Kabupaten Lampung Timur dilaksanakan sedemikian rupa sehingga santri terbagi dalam perbedaan suku, budaya dan ekonomi. Latar belakang di asrama yang heterogen<sup>25</sup>.

---

<sup>24</sup> Dea Putri W, dkk, (2020) *“Peran Pendidikan Multikultural dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama”*, Educasia : Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Pembelajaran, 5(3).

<sup>25</sup>Asror, M. (2022), *“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri Di Pondok Pesantren”*, MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 42-53.

Dari keenam penelitian terdahulu yang bersumber dari beberapa artikel dan skripsi yang telah dipaparkan diatas, penulis memudahkan pembaca untuk merangkum persamaan dan perbedaan yang akan penulis lakukan. Penulis merangkumnya dalam table dibawah ini :

Tabel 1.1  
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Model Pendidikan Multikultural (Telaah Hidden Curriculum di Pondok Buntet Pesantren Cirebon	Membahas mengenai pendidikan multikultural	1. Lokus penelitian pada pondok pesantren 2. Objek penelitian yang dilakukan adalah santri dengan hidden curriculum yang digunakan pada lokus penelitian
2	Pendidikan Islam Multikultural dalam Indikator Moderasi Beragama di Indonesia	Membahas mengenai indikator moderasi beragama	1. Telaah buku azumardi azra 2. Indikator yang didapatkan pada moderasi beragama tersebut menghasilkan sikap tasamuh, perdamaian, sikap sosial dan humanistic anti radikalisme.
3	Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Pada Kegiatan	Membahas mengenai pendidikan Islam Multikultural yang	1. Objek kajian yakni siswa SMA N 1 Adonara Timur, NTT 2. Lokus penelitian SMA

	Kokurikuler dan Ekstrakurikuler di SMA Negeri I Adonara Timur, Flores Timur, NTT	penerapannya pada kegiatan kokuler dan ekstrakurikuler	Negeri 1 Adonara Timur, NTT
4	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural pada Budaya Sakai Sambayan dalam Menumbuh Kembangkan Sikap Toleransi Masyarakat Lampung Pepadun	Membahas mengenai nilai-nilai multikultural	Objek kajian pada penelitian tersebut yaitu masyarakat lampung pepadun dalam mengembangkan sikap toleransi pada keanekaragaman budaya
5	Peran Pendidikan Multikultural dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama	Pendidikan Islam Multikultural dalam lingkungan pendidikan	1. Lokus penelitian yang meliputi peserta didik dengan perbedaan agama 2. Srategi yang dilakukan dalam menanamkan nilai multicultural tidak spesifik melaikan hanya penguatan pada perangkat pembelajaran dengan mengaitkan materi satu dengan lainnya untuk menciptakan



			lingkungan dengan indicator moderasi beragama
6	Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Mengembangkan Sikap Toleransi Santri di Pondok Pesantren	Membahas mengenai pendidikan islam multikultural	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokus penelitian pada pondok pesantren</li> <li>2. Objek penelitian yaitu santri yang berada di kabupaten lampung timur</li> </ol>

